

Pengaruh *Health Literacy* Terhadap Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza Melalui *Psychological Well-Being* Pada Remaja SMK

Fanny Dewi Sartika¹, Asriani Bahar²

^{1,2}Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa
(dewisartikafanny@gmail.com, 081241285007)

ABSTRAK

Pengguna Napza banyak dilakukan oleh remaja atau kelompok usia muda, hal ini tidak lepas dari sifat remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap Napza dan keinginan untuk mencobanya. Faktor lainnya seorang remaja menyalahgunakan Napza dikarenakan adanya masalah-masalah mental atau masalah psikologis yang terjadi pada dirinya atau dikenal dengan istilah *psychological well-being*. Disisi lain memiliki kecakapan *health literacy* merupakan kebutuhan seluruh individu sebab setiap individu selalu dihadapkan dengan situasi yang menuntutnya membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan serta mengaplikasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napza melalui *psychological well-being* sebagai variabel intervening pada remaja SMK di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat kausal dan dilaksanakan di SMK Negeri yang terdapat di Kabupaten Gowa. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMK Negeri yang terdapat di Kabupaten Gowa dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang siswa berdasarkan rumus *slovin* yang dalam memperolehnya menggunakan teknik *culter random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner skala *likeart* dan untuk teknik analisis data yang digunakan ialah *path analysis* (analisis jalur). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 2) terdapat pengaruh langsung *psychological well-being* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 3) terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 4) terdapat pengaruh tidak langsung *health literacy* terhadap terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah melalui *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: *Health literacy*, Pencegahan penggunaan Napza, *Psychological well-being*

ABSTRACT

This Drug users are mostly done by teenagers or young age groups, this is inseparable from the nature of teenagers who have a great curiosity about drugs and the desire to try them. Another factor is that a teenager abuses drugs because of mental problems or psychological problems that occur in him or her or known as psychological well-being. On the other hand, having health literacy skills is a necessity for all individuals because each individual is always faced with situations that require them to make decisions related to health and apply them. This study aims to determine the effect of health literacy on drug use prevention behavior through psychological well-being as an intervening variable in vocational high school adolescents in Gowa Regency. This study uses a causal survey method that is carried out at a State Vocational High School in Gowa Regency. The population in this study were students of State Vocational High Schools in Gowa Regency with a sample size of 99 students based on the Slovin formula which was obtained using the culter random sampling technique. The instrument used in this study was a Likert scale questionnaire and the data analysis technique used was path analysis. The results of the study revealed that 1) there is a direct influence of health literacy

on the behavior of preventing drug use in vocational high school adolescents in Gowa Regency and it is significant, 2) there is a direct influence of psychological well-being on the behavior of preventing drug use in vocational high school adolescents in Gowa Regency and it is significant, 3) there is a direct influence of health literacy on psychological well-being in vocational high school adolescents in Gowa Regency and it is significant, 4) there is an indirect influence of health literacy on the behavior of preventing drug use through psychological well-being in vocational high school adolescents in Gowa Regency.

Keywords: *Drug use prevention, Health literacy, Psychological well-being*

PENDAHULUAN

Laporan survei perkembangan penyalahguna narkoba di Indonesia menunjukkan bahwa diperkirakan penyalahguna narkoba sebanyak 4,8 juta orang atau sekitar 2,28% dari total seluruh penduduk Indonesia dengan kategori pernah memakai narkoba. Sulawesi Selatan menempati urutan ke-16 di Indonesia dalam hal penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (BNN, 2022).

Sulawesi Selatan sebagai daerah tujuan pendidikan maupun wisata di kawasan timur Indonesia tentunya memiliki potensi kerawanan yang cukup tinggi. Terkhusus di Kabupaten Gowa peluang untuk menggunakan atau mengedarkan Napza dapat dikatakan cukup tinggi karena daerah tersebut berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi yakni Kota Makassar, oleh karena itu bagi pengedar hal ini merupakan jalur strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengedarkan Napza dengan berbagai modus. Kemudian berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa remaja pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan diperoleh informasi bahwa remaja yang dalam hal ini merupakan pelajar sudah mengetahui tentang Napza.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengguna Napza banyak dilakukan oleh remaja atau kelompok usia muda (Gusdiansyah & Sarli, 2022). Hal ini tidak lepas dari sifat remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar (Jongenelis dkk., 2019). Kemudian diungkapkan dalam penelitian lainnya bahwa salah satu faktor seorang remaja menyalahgunakan Napza dikarenakan adanya masalah-masalah mental atau masalah psikologis yang terjadi pada diri remaja (Tian dkk., 2021).

Dalam penelitian lainnya kecakapan health

literacy sangat dibutuhkan dalam akses berbagai informasi, khususnya di bidang kesehatan. Kondisi dunia kesehatan yang semakin hari semakin banyak kompleksitas dari berbagai jenis penyakit tentunya membutuhkan suatu kecakapan health literacy (Kemp dkk., 2021). *Health literacy* telah menjadi perhatian semua orang yang terlibat dalam promosi kesehatan dan perlindungan, pencegahan penyakit, skrining dini, perawatan kesehatan, dan pemeliharaan serta pembuat kebijakan (Wang dkk., 2021).

Disisi lain, standar kesehatan mencakup kesehatan fisik, sosial, dan psikologis (Ayuningtyas dkk., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia dikatakan sehat bukan hanya berdasarkan kesehatan fisik saja, namun juga kesehatan sosial dan psikologis. Kesehatan psikologis individu dalam menjalani perkembangannya sebagai manusia dikenal dengan istilah *psychological well-being*. *Psychological well-being* menunjukkan suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, melainkan senantiasa mengembangkan diri dan mampu menentukan keputusan atau tindakan sendiri (Matud dkk., 2019). Seseorang dengan *psychological well-being* yang baik dapat menghadapi gangguan yang berasal dari permasalahan-permasalahan yang dialami dan begitupun sebaliknya (Hardjo dkk., 2020).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Khairina dkk., 2022). Kemudian berkenaan dengan derajat kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh empat hal yaitu lingkungan, kelengkapan fasilitas kesehatan, perilaku dan genetika, dimana perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kesehatan seseorang (Reuter & Forster, 2021).

Banyak alasan Napza disalahgunakan diantaranya agar dapat diterima oleh lingkungan, mengurangi stres, dan mengurangi kejenuhan (Mohammed dkk., 2020). Penyalahgunaan Napza akan berisiko besar terhadap tindak kejahatan dan perilaku sosial pada siswa yang akan mengganggu ketertiban dan keamanan dalam proses belajar, merusak barang-barang sekolah hingga meningkatnya perkelahian antar siswa [13], olehnya itu intervensi preventif melalui sekolah adalah hal yang seyogyanya dilakukan mengingat jumlah waktu yang dihabiskan remaja di lingkungan tersebut cukup banyak. Remaja yang berisiko berperilaku penyalahgunaan Napza adalah remaja yang mempunyai faktor risiko yang berasal dari individu, keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat (Ningsih, 2019).

Disamping itu health literacy muncul dalam kaitannya dengan pendidikan kesehatan. Health literacy menunjukkan sejauh mana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami mengenai informasi kesehatan dasar dan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan untuk dapat membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan (Wahl dkk., 2021)(Naccarella & Horwood, 2021). Memiliki kecakapan health literacy merupakan kebutuhan seluruh individu sebab setiap individu selalu dihadapkan dengan situasi yang menuntut individu tersebut membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan serta mengaplikasikannya (Jung dkk., 2022).

Disisi lain, kesehatan psikologis individu dalam menjalani perkembangannya sebagai manusia dikenal dengan istilah *psychological well-being*. *Psychological well-being* menggambarkan kesehatan psikologis individu dalam menjalani perkembangannya sebagai manusia dimana *psychological well-being* diperlukan agar seseorang tidak mudah depresi saat menghadapi kesulitan [18]. Tidak terkecuali pada remaja yang mulai memasuki tahapan perkembangan dewasa dini dimana identik

dengan usia bermasalah sehingga memerlukan adanya *psychological well-being* dalam menjalani kehidupannya tersebut (Rehman dkk., 2020)(Javier dkk., 2020).

Memperhatikan banyaknya fenomena penggunaan Napza dikalangan remaja, olehnya itu dilakukanlah penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh health literacy terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napza melalui *psychological well-being* sebagai variabel intervening pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat kausal. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terdapat di Kabupaten Gowa. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh remaja yang berstatus peserta didik pada jenjang SMK berjumlah 6.803 siswa dari 5 SMK Negeri. Untuk memperoleh sampel yang representatif, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga menghasilkan sampel sebanyak 99 siswa.

Untuk instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dalam memperoleh data kuantitatif, teknik ini menggunakan skala likeart. Adapun teknik statistik dalam menganalisis data penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang selanjutnya dilakukan uji t secara parsial

3 HASIL

a. Hasil uji validitas isi instrumen

Adapun kriteria dalam uji validitas isi adalah berdasarkan formula *gregory* ialah memiliki nilai konsistensi internal > 0,60 Berikut disajikan rangkuman hasil pengujian validitas isi

Tabel 1. Rangkuman Validitas Isi

Instrumen	Jumlah Item	Nilai konsistensi internal
<i>Health literacy</i>	10	1
<i>Psychological well-being</i>	9	1
Perilaku pencegahan Napza	8	1

Memperhatikan hasil rangkuman pengujian pada tabel diatas, maka dapat dikemukakan bahwa berdasarkan penilaian para pakar perihal instrumen yang dibangun telah memenuhi validitas berdasarkan isi oleh pakar.

b. Hasil uji validitas kontruk instrumen *health literacy*

Instrumen *health literacy* diukur melalui 3 indikator sebagai variabel teramati dengan

sebaran sebanyak 10 butir. Dimana indikator 1 sebanyak 3 butir, indikator 2 sebanyak 3 butir, indikator 3 sebanyak 4 butir, Adapun rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.888
Bartlett's Test of Sphericity	Df	45
	Sig.	.000

Hasil pengujian validitas konstruk *health literacy* diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil uji coba diperoleh hasil pengujian *bartlett's test* menunjukkan nilai sig. 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien KMO dan MSA sebesar 0,88 yang lebih besar dari 0,50 maka kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi, kemudian diperoleh informasi nilai *anti image correlation* pada 10 butir mempunyai MSA > 0,50 yang selanjutnya dapat di ikuti dalam menentukan faktor. Lebih lanjut dengan metode *maximum likelihood* diperoleh bahwa sebanyak 10 butir menunjukkan muatan faktor masing-masing berdasarkan indikatornya. Dari 10 butir tersebut menunjukkan terdapat 10 butir dari indikator 1,2,3, memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$. Selanjutnya 10 butir diekstraksi dan dirotasi kembali untuk melihat kesesuaian model faktor dengan *goodness of fit test* sehingga

a. Hasil uji validitas kontruk instrumen *psychological well-being* diperoleh

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.892
Approx..chi-square		1555.932
Bartlett's Test	Df	45
	Sig.	.000

Hasil pengujian validitas konstruk instrumen *psychological well-being* diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil uji hasil pengujian *bartlett's test* menunjukkan nilai sig. 0,00 yang lebih kecil

h nilai *chi-square* sebesar 282,340 dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha (0,05)$.

Berdasarkan proses tersebut disimpulkan bahwa pada instrumen *health literacy* terdapat 10 butir pernyataan yang membentuk sebuah faktor. Hasil analisis menunjukan bahwa semua butir yang valid terdapat pada 3 indikator sebagai variabel teramati dan telah memberikan sumbangan berarti untuk mengukur variabel latennya

c. Hasil uji validitas kontruk instrumen *psychological well-being*

Instrumen *psychological well-being* diukur melalui 5 indikator sebagai variabel teramati dengan sebaran sebanyak 9 butir. Dimana indikator 1 sebanyak 2 butir, indikator 2 sebanyak 2 butir, indikator 3 sebanyak 2 butir, indikator 4 sebanyak 2 butir, indikator 5 sebanyak 1 butir. Adapun rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut

dari 0,05 serta koefisien KMO dan MSA sebesar 0,89 yang lebih besar dari 0,50 maka kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi, kemudian diperoleh informasi nilai *anti image correlation* pada 9

butir mempunyai $MSA > 0,50$ yang selanjutnya dapat di ikutkan dalam menentukan faktor. Lebih lanjut dengan metode *maximum likelihood* diperoleh bahwa sebanyak 9 butir menunjukkan muatan faktor masing-masing berdasarkan indikatornya. Dari 9 butir tersebut menunjukkan terdapat 9 butir dari indikator 1,2,3,4,5 memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$. Selanjutnya 9 butir diekstraksi dan dirotasi kembali untuk melihat kesesuaian model faktor dengan *goodness of fit tess* sehingga diperoleh nilai *chi-square* sebesar 235,313 dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha (0,05)$.

Hasil analisis menunjukan bahwa semua butir yang valid terdapat pada 5 indikator sebagai variabel teramati dan telah memberikan sumbangan berarti untuk mengukur variabel latennya.

Hasil pengujian validitas konstruk instrumen perilaku pencegahan Napza diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil uji hasil pengujian *bartlett's test* menunjukkan nilai sig. 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien KMO dan MSA sebesar 0,80 yang lebih besar dari 0,50 maka kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi, kemudian diperoleh informasi nilai *anti image correlation* pada 8 butir mempunyai $MSA > 0,50$ yang selanjutnya dapat di ikutkan dalam menentukan faktor. Lebih lanjut dengan metode *maximum likelihood* diperoleh bahwa sebanyak 8 butir menunjukkan muatan faktor masing-masing berdasarkan indikatornya. Dari 8 butir tersebut menunjukkan terdapat 8 butir dari indikator 1,2,3,4 memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$. Selanjutnya 8 butir diekstraksi dan dirotasi kembali untuk

d. Hasil uji validitas konstruk instrumen pencegahan Napza

Instrumen perilaku pencegahan Napza diukur melalui 4 indikator sebagai variabel teramati dengan sebaran sebanyak 8 butir. Dimana indikator 1 sebanyak 2 butir, indikator 2 sebanyak 2 butir, indikator 3 sebanyak 2 butir, indikator 4 sebanyak 2 butir. Adapun rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Kaiser-Meyer-Olkin	Approximate Sig.
.800	.000
Bartlett's Test of Sphericity	Df
	28
	Sig.
	.000

melihat kesesuaian model faktor dengan *goodness of fit tess* sehingga diperoleh nilai *chi-square* sebesar 240,184 dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha (0,05)$.

Hasil analisis menunjukan bahwa semua butir yang valid terdapat pada 4 indikator sebagai variabel teramati dan telah memberikan sumbangan berarti untuk mengukur variabel latennya.

e. Hasil uji reliabilitas

Uji reabilitas pada tiap instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS 20. Adapun kriteria sebuah instrumen telah memenuhi syarat reabilitas jika nilai koefisien reabilitas berdasarkan hasil perhitungan $> 0,70$. Berikut rangkuman hasil uji reabilitas terhadap setiap instrumen pada penelitian ini:

Tabel 6. Rangkuman Uji Reliabilitas

Instrumen	Nilai Reabilitas	Keterangan
Health literacy	0,95	Reliabel
psychological well-being	0,96	Reliabel
Perilaku pencegahan Napza	0,93	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen health

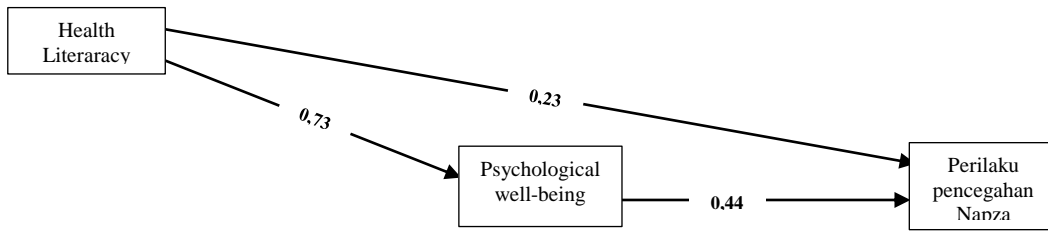
literacy sebesar 0,95, instrumen *psychological well-being* sebesar 0,96, instrumen perilaku pencegahan Napza 0,93, yang ketiga nilai reliabilitas instrumen tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dikemukakan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi syarat reliabilitas.

f. Hasil analisis jalur

Dalam mencapai tujuan penelitian ini digunakan teknik analisis inferensial yakni *analisis jalur* (path analysis) menggunakan bantuan program spss versi 20. Berikut disajikan rangkuman hasil analisis dan diagram jalur dalam penelitian ini.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis

Variabel independen	Variable dependen	Variabel intervening	Nilai pengaruh langsung	Sig-P	Nilai pengaruh tidak langsung	Total nilai
<i>Health literacy</i>	Pencegahan Napza		0,24	0,03		0,23
<i>Psychological well-being</i>	Pencegahan Napza		0,44	0,00		0,44
<i>Health literacy</i>	Pencegahan Napza	<i>Psychological well-being</i>	0,24	0,03	$0,73 \times 0,44 = 0,32$	$0,24 + 0,32 = 0,56$
<i>Health literacy</i>	<i>Psychological well-being</i>		0,73	0,00		0,73



Gambar 7. Desain Jalur

1. Pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah mempunyai nilai koefisien sebesar 0.24 (positif), maka dapat dimaknai bahwa *health literacy* berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel *health literacy* akan di ikuti oleh peningkatan nilai perilaku pencegahan penggunaan Napzah. Kemudian diperoleh nilai signifikansi *p-sig* $0,03 < \alpha$ (0,05) yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (Ho)

dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H1) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan

2. Pengaruh *psychological well-being* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel *psychological well-being* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah mempunyai nilai koefisien sebesar 0.44 (positif), maka dapat dimaknai bahwa *psychological well-being* berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah, dapat pula

dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel *psychological well-being* akan di ikuti oleh peningkatan nilai perilaku pencegahan penggunaan Napzah. Kemudian diperoleh nilai $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_2) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung *psychological well-being* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan

3. Pengaruh *health literacy* terhadap *psychological well-being* pada remaja Napzah di Kabupaten Gowa

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel *health literacy* terhadap *psychological well-being* mempunyai nilai koefisien sebesar 0.73 (positif), maka dapat dimaknai bahwa *health literacy* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being*, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel *health literacy* akan di ikuti oleh peningkatan nilai *psychological well-being*. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan hipotesis kerja (H_3) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan.

4. Pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah melalui *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pengaruh variabel *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah melalui *psychological well-being* dimana menunjukkan nilai koefisien 0,32 (positif) yang merupakan nilai pengaruh tidak langsung, sehingga dapat dimaknai jika terdapat pengaruh variabel *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah yang dimediasi oleh *psychological well-being* yang positif, atau dapat pula dimaknai bahwa *psychological well-being* sebagai variabel intervening memperkuat pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah.

kemudian diperoleh nilai $p\text{-sig}$ sobel 0,00

$< \alpha (0,05)$ atau dengan nilai Z sebesar $3,21 > Z$ table (1,96) sehingga menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis alternatif (H_4) diterima, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah melalui *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa. Dapat pula dikemukakan bahwa variabel *psychological well-being* signifikan dan bersifat nyata dalam memediasi pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah, atau *psychological well-being* secara signifikan berperan sebagai variabel yang memediasi pengaruh tidak langsung literasi kesehatan terhadap pencegahan Napza, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat *health literacy* dengan perilaku pencegahan penggunaan NAPZA pada remaja. *Health literacy* mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan yang relevan dalam membuat keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Dalam konteks ini, remaja dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko penggunaan NAPZA serta cara-cara untuk menghindari penggunaan zat-zat berbahaya tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi kesehatan berkontribusi besar terhadap kemampuan individu dalam mengelola Kesehatan (Aula & Nurhayati, 2020), termasuk perilaku pencegahan. Remaja dengan tingkat *health literacy* yang baik cenderung lebih mampu memahami konsekuensi jangka panjang dari penyalahgunaan NAPZA serta lebih termotivasi untuk mengadopsi perilaku yang mencegah penggunaan zat-

zat terlarang tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *psychological well-being* memediasi hubungan antara *health literacy* dan perilaku pencegahan penggunaan NAPZA (Pusvitasari dkk., 2023). *Psychological well-being* merujuk pada kondisi kesejahteraan psikologis seseorang yang meliputi aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan kontrol terhadap lingkungan. Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki daya tahan mental yang lebih kuat, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih bijak terkait perilaku pencegahan penggunaan Napza .

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi program-program pencegahan penggunaan NAPZA pada remaja. Pendekatan yang berfokus pada peningkatan *health literacy* perlu diimbangi dengan upaya memperkuat *psychological well-being*. Program pendidikan yang tidak hanya mengajarkan risiko penggunaan NAPZA, tetapi juga membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial akan lebih efektif dalam mengurangi perilaku berisiko.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan literasi kesehatan di kalangan remaja sebagai strategi untuk mencegah penggunaan Napza. Program pendidikan kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko penggunaan napza dan cara menjaga kesejahteraan psikologis mereka dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi prevalensi penggunaan napza di kalangan remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 2) terdapat pengaruh langsung *psychological well-being* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 3) terdapat pengaruh langsung *health literacy* terhadap *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa dan signifikan, 4)

terdapat pengaruh tidak langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah melalui *psychological well-being* pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.. Dapat pula dikemukakan bahwa variabel *psychological well-being* signifikan dan bersifat nyata dalam memediasi pengaruh *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah, atau *psychological well-being* secara signifikan berperan sebagai variabel yang memediasi pengaruh tidak langsung literasi kesehatan terhadap pencegahan Napza, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *health literacy* terhadap perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMK di Kabupaten Gowa.

Adapun yang dapat disarankan setelah penelitian ini dilakukan ialah hendaknya pihak sekolah mengembangkan sebuah program penguatan literasi kesehatan, *psychological well-being*, dan perilaku pencegahan Napza di lingkungan sekolah masing-masing

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami hanturkan kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemdikbudristek yang telah mendukung dan telah memberikan pendanaan hibah penelitian pada skema penelitian dosen pemula (PDP).

REFERENSI

- Aula, Y., & Nurhayati, F. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Kesehatan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar. *JPOK*, 8, 78–85. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- BNN, H. (2022). *Press Release Akhir Tahun BNNP Sulawesi Selatan*. Makassar.

- Gusdiansyah, E., & Sarli, D. (2022). Hubungan Faktor Individu dengan Lingkungan Terhadap Riwayat Penggunaan Napza Pada Remaja. *REAL in Nursing Journal*, 5(3), 181–190.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v5i3.2079>
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Javier, P., Gallardo, G., Lopez, F., & Rodrigo, M. (2020). Analysis of the Relationship Between Psychological Well-Being and Decision Making in Adolescent Students. *Frontiers in Psychology*, 11(7), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01195>
- Jongenelis, M., Pettigrew, S., Lawrence, D., & Rikkers, W. (2019). Factors Associated with Poly Drug Use in Adolescents. *Prevention Science*, 20(5), 695–704.
<https://doi.org/10.1007/s11121-019-00993-8>
- Jung, S., Son, Y., & Choi, E. (2022). E-health literacy in older adults: an evolutionary concept analysis. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12911-022-01761-5>
- Kemp, E., Trigg, J., Beatty, L., Christensen, C., Dhillon, H., Maeder, A., ... Koczwar, B. (2021). Health literacy, digital health literacy and the implementation of digital health technologies in cancer care: the need for a strategic approach. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(S1), 104–114. <https://doi.org/10.1002/hpja.387>
- Khairina, I., Susmiati, Nelwati, & Rahman, D. (2022). Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Matud, M., Lopez, C., & Fortes, D. (2019). Gender and psychological well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–11.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>
- Mohammed, S., Abdelhamed, A., & ElSayed, R. (2020). Evaluation of Drug Abuse in Patients With Lifelong Premature Ejaculation: A Cross-Sectional Study. *Sexual Medicine*, 8(4), 608–614.
<https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.08.008>
- Naccarella, L., & Horwood, J. (2021). Public libraries as health literate multi-purpose workspaces for improving health literacy. *Health Promotion Journal of Australia*, 32(1), 29–32.
<https://doi.org/10.1002/hpja.437>
- Ningsih, F. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Dan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.1987>
- Pusvitasari, P., Okta, V., & Heryadi, A. (2023). Strategi Menjaga Kesejahteraan Psikologis Remaja melalui Mental Health Literacy Intervention. *Pesona Jurnal Ilmiah*, 7(2), 34–44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/resona.v7i2.1592>
- Rehman, A., Bhuttah, T., & You, X. (2020). Linking burnout to psychological well-being: The mediating role of social support and learning motivation. *Psychology Research and Behavior Management*, 13(1), 545–554.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S250961>
- Reuter, P., & Forster, B. (2021). Student health behavior and academic performance. *PeerJ*, 9(1), 1–20.
<https://doi.org/10.7717/peerj.11107>
- Tian, S., Zhang, T., Chen, X., & Pan, C. (2021). Substance use and psychological distress among school-going adolescents in 41 low-income and middle-income countries. *Journal of Affective Disorders*, 291(5), 254–260.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.05.024>
- Trisnawati, Y., & Satwanto, G. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA Pada Siswa SMK Di Kecamatan Purwakerto. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(2), 99–107.
- Wahl, A., Osborne, R., Larsen, M., Andersen, M., Holter, I., & Borge, C. (2021). Exploring health literacy needs in Chronic obstructive pulmonary disease (COPD):

- Associations between demographic, clinical variables, psychological well-being and health literacy. *Heart and Lung*, 50(3), 417–424. <https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2021.02.007>
- Wang, H., Cheong, P., Wu, J., & Van, I. (2021). Health Literacy Regarding Infectious Disease Predicts COVID-19 Preventive Behaviors: A Pathway Analysis. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 33(5), 523–529. <https://doi.org/10.1177/10105395211013923>
- Yaghoobi, A., & Moghadam, B. (2019). The effect of positive psychology intervention on the psychological well-being of adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 25(1), 14–25. <https://doi.org/10.32598/ijpcp.25.1.14>